

## PERBAIKAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN HOLISTIK

Oleh Faishal

### Abstrak

*Adanya dikotomi ilmu antara ilmu umum dan agama memberikan dampak dalam segala aspek kehidupan, ditambah lagi dengan fenomena globalisasi yang tidak dapat dihindari sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan. Pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Melihat apa yang sudah dicapai oleh pendidikan nasional kita, maka pelaksanaan pendidikan di negara kita belum mampu menghantarkan anak bangsa ini menjadi pribadi yang ideal sebagaimana diharapkan oleh negara yang tertuang dalam tujuan nasional pendidikan, sehingga di kalangan pemerhati pendidikan, mereka menawarkan salah satu model pendidikan holistik sebagai salah satu solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi bangsa saat ini.*

*Key words: Globalisasi, Pendidikan Holistik*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita tertentu.<sup>1</sup> Manusia membutuhkan pendidikan salah satunya untuk dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Salah seorang pakar pendidikan Timur Tengah, Abdurrahman Nahlawy dalam buku *al Tarbiyah al Islamiyah* menjelaskan bahwa kebutuhan manusia akan pendidikan: yang menjadi perhatian, bahwa yang membedakan antara manusia dan hewan dan tumbuhan adalah kemampuan yang sempurna untuk melakukan suatu amal dalam meningkatkan taraf kehidupan yang dijalannya.<sup>2</sup>

Begitu pentingnya peran pendidikan bagi manusia, namun di sisi lain dunia dihadapkan pada permasalahan pendidikan itu sendiri. Akar permasalahan yang dihadapi dunia modern terletak pada sistem pendidikan dualistis yang bermula dari faham sekularisme yang berkembang dan mendominasi di seluruh dunia yang pada gilirannya membawa krisis dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain,

---

<sup>1</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), Cet-III, hlm. 6.

<sup>2</sup> Abdurrahman Nahlawy, *al Tarbiyah al Islamiyah*, (Riyadh: Maktabah Asamah, 1998), Cet-II, hlm.5.

adanya dikotomi ilmu antara ilmu umum dengan ilmu agama memberikan dampak dalam segala aspek kehidupan.<sup>3</sup>

Selain itu, fenomena globalisasi tidak bisa dihindari lagi, karena kolonialisme berwajah baru tersebut akhirnya mempengaruhi berbagai sendi kehidupan manusia, baik aspek ekonomi, politik, budaya, tatanan sosial bahkan dalam aspek pendidikan. Dinamika masyarakat dari masyarakat industri menjadi masyarakat yang didominasi oleh informasi dan teknologi serta ilmu pengetahuan ini telah berlangsung dan proses transformasinya selalu meningkat, yang belum pernah ditemui dalam sejarah lintasan manusia di era sebelumnya. Dinamika tersebut menciptakan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dan perubahan tingkah laku manusia yang mencerminkan telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) dan nilai-nilai agama.<sup>4</sup>

Globalisasi juga berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar misalnya, bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Demikian halnya dikalangan masyarakat dan pejabat negara. Yang paling menonjol adalah semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini.<sup>5</sup>

Menurut Abudin Nata, globalisasi yang terjadi mulai abad ke-21 memiliki corak dan karakter yang bersumber dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya.<sup>6</sup>

Implikasi negatif perkembangan global memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, jatuh dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistik, eksistensi Tuhan hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi, khutbah-khutbah, baik lisan maupun tulisan, dan mengalami frustasi eksistensial

---

<sup>3</sup> Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif; Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 61.

<sup>4</sup> Musthofa Rembangy, "Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi; Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format", dalam Imam Machali, dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 134-135.

<sup>5</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 3.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 285

(*existential frustration*) dengan ciri-ciri: hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*); bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) dengan uang-kerja-seks; dan perasaan hidup tanpa makna, seperti bosan, apatis, dan tak punya tujuan.<sup>7</sup> Kemiskinan spiritual ini adalah sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang tidak produktif, sempit dan tidak mencerahkan.<sup>8</sup>

Melihat potret buram tersebut, sejumlah kalangan menilai bahwa hal ini disebabkan diantaranya oleh gagalnya dunia pendidikan. Alasannya, pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu menyelamatkan masa depan bangsa dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>9</sup>

Pendidikan harus mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan seorang manusia bermakna manakala ia mampu memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan pencerahan bagi orang-orang sekitarnya. Pendidikan dengan gambaran seperti itu dinamakan dengan pendidikan holistik.<sup>10</sup>

Di kalangan pemerhati pendidikan, pendidikan holistik merupakan salah satu solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi bangsa saat ini. Dekadensi moral yang melanda negeri ini berdampak buruk pada moral individu di berbagai aspek kehidupan, dan melalui sistem pendidikan yang holistik diharapkan dapat menghasilkan output yang unggul dalam berbagai aspek terlebih dalam hal moral dan spiritual.

## **B. PEMBAHASAN**

---

<sup>7</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratis; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 2-3.

<sup>8</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ; Komparasi—Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 19.

<sup>9</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era...*, hlm. 3.

<sup>10</sup> Jejen Musfah, "Membumikan Pendidikan Holistik", dalam Jejen Musfah, dkk., *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 3.

## 1. Pengertian Pendidikan Holistik

Kata “holistik” (*holistic*) berasal dari kata “holisme” (*holism*). Kata “holisme” pertama kali digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Seperti yang ditulis oleh Shinji Nobira dalam makalah *Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*, bahwa “The word “holistic” is derived from the “holism”. The word “holism” is said to have been first used in “Holism and Evolution” by J.C. Smuts written in 1926”.<sup>11</sup> Asal kata “holisme” diambil dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “holisme” didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.<sup>13</sup> Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Sebelum digunakan di dunia pendidikan, lebih dahulu istilah holistik digunakan dalam dunia kesehatan khususnya kedokteran. Dalam dunia kedokteran, ilmu holistik memandang bahwa tubuh manusia adalah sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>14</sup>

Sedangkan dalam psikologi terdapat teori-teori yang berorientasi holistik. Holistik dalam psikologi artinya bahwa teori itu menekankan pandangan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu dan bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas-aktivitas bagian-bagiannya.<sup>15</sup>

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi

---

<sup>11</sup> Shinji Nobira, “Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 22.

<sup>12</sup> Shinji Nobira, “Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 22.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 406.

<sup>14</sup> Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

<sup>15</sup> A Supratiknya, *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 8-9.

intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas dan spiritual.<sup>16</sup> Dari paradigma pendidikan holistik tersebut, maka pendidikan holistik dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang sejalan dengannya yaitu:

a. Ditinjau dari sudut pandang Islam

Dalam Islam, istilah holistik dapat diwakili dengan istilah *kaffah*. Istilah ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian mengikuti tipu daya Syaitan, karena sesungguhnya Syaitan itu bagi kalian adalah musuh yang nyata. Q.S. al-Baqarah/2:208

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini seperti disebutkan dalam ayat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin/95: 4)

Bentuk yang sebaik-baiknya tersebut menurut Ibnu Thufail, merupakan ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-aqliyyah*), afektif (*al-ghuluqiyah al-ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al-amaliyyah*). Ketiganya merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horisontal sekaligus.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm.6.

<sup>17</sup> M. Hadi Masruri, "Pendidikan Menurut Ibnu Thufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)", Dalam M. Zainuddin, dkk. (eds), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 187-213.

Definisi pendidikan holistik dalam pandangan Islam juga terlihat dari para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan harus bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak dalam perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>18</sup>

Manusia sempurna merupakan cerminan dari pendidikan holistik. Ahmad Tafsir mengemukakan ciri-ciri muslim sempurna menurut Islam adalah yang:

- 1) Jasmaninya sehat serta kuat, dengan ciri-ciri:
  - a) Sehat
  - b) Kuat
  - c) Berketrampilan
- 2) Akalnya cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri:
  - a) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
  - b) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
  - c) Memiliki dan mengembangkan sains
  - d) Memiliki dan mengembangkan filsafat
- 3) Hatinya takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri:
  - a) Sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

---

<sup>18</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm.107.

b) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>19</sup>

Jadi pada intinya, pendidikan holistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan muslim yang sempurna.

b. Ditinjau dari sudut pandang filosofis

Secara filosofis, pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang didasarkan pada anggapan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dengan masyarakat, alam, dan untuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian. Definisi tersebut diberikan oleh Ron Miller, pendiri jurnal pendidikan holistik sebagai berikut:

*Holistic education is a philosophy of education based on the premise that each person finds identity, meaning, purpose in life through connections to the community, to the natural world, and to humanitarian values such as compassion and peace.*<sup>20</sup>

Istilah pendidikan holistik ini sering digunakan pada model pendidikan yang lebih demokratis dan humanistik. Robin Ann Martin menyatakan bahwa *“at its most general level what distinguishes holistic education from other forms of educations are its goal, its attention to experiential learning”*.<sup>21</sup> Maksudnya, pada tingkat yang paling umum, apa yang membedakan pendidikan holistik dari bentuk-bentuk lain dari pendidikan adalah tujuannya, yaitu perhatian untuk belajar dari pengalaman.

Miller, dkk., merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm. 50-51.

<sup>20</sup> Ganesh Prasad Saw, *“A Frame Work Of Holistic Education”*, *International Journal of Innovative Research & Development*, (Vol. 2, No. 8, Agustus/2013), hlm. 70.

<sup>21</sup> Ganesh Prasad Saw, *“A Frame Work Of Holistic...”*, hlm. 70-71.

melebihi sikap dan keterampilannya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.<sup>22</sup>

Schreiner et, al. Mengemukakan prinsip pendidikan holistik, yaitu: 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya; 5) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; 6) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.<sup>23</sup>

Selanjutnya Miller, dkk. mengemukakan prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik, yaitu: 1) keterhubungan (*connectedness*); 2) keterbukaan (*inclusion*); dan 3) keseimbangan (*balance*). Keterhubungan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Keterbukaan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan, dimaksudkan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, phisik, sosial, estetika, dan spiritual.<sup>24</sup>

Menurut Illeris, pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu

---

<sup>22</sup> Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 18, No. 4, Desember/2012), hlm. 470.

<sup>23</sup> Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 18, No. 4, Desember/2012), hlm. 469.

<sup>24</sup> Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik....", hlm. 470.

dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi. Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan siswa.<sup>25</sup>

c. Ditinjau dari sudut pendidikan

Tanpa kata holistik di belakangnya, pendidikan secara teoretis sejak dahulu sebenarnya telah komprehensif atau utuh. Utuh dalam pengertian bahwa ia bertujuan melahirkan murid yang memiliki kecerdasan pengetahuan, emosional, dan spiritual, serta terampil.<sup>26</sup> Salah satunya di Indonesia, istilah pendidikan holistik muncul dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut, holistik didefinisikan sebagai “cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan bagian lain yang lebih luas”.<sup>28</sup> Hanya saja dalam praktiknya sering menyimpang terutama di sekolah/ madrasah yang tanpa kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas.<sup>27</sup>

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan holistik mendapat perhatian serius dari pemerhati pendidikan di Indonesia. Diantaranya, menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah yang menyatakan bahwa, Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga

---

<sup>25</sup> Herry Widyastono, “Muatan Pendidikan Holistik...”, hlm. 470.

<sup>26</sup> Jejen Musfah, “Membumikan Pendidikan Holistik”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.5.

<sup>27</sup> Jejen Musfah, “Membumikan Pendidikan Holistik...”, hlm. 5.

tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, “Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.”<sup>28</sup>

Definisi lebih luas diberikan oleh Jejen Musfah dalam *Membumikan Pendidikan Holistik*. Menurutnya, pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama, dan pemanasan global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian. Minimal, murid *aware* dengan persoalan-persoalan tersebut.<sup>29</sup>

Musfah juga menegaskan bahwa pendidikan holistik tidak harus menjadi tambahan mata pelajaran baru di sekolah/ madrasah. Persoalannya bagaimana para pendidik mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan persoalan-persoalan sosial, keagamaan, ekonomi, dan hukum.<sup>30</sup>

Menurut Rinke, dalam Miller, at.al. menegaskan bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan holistik, karakteristik pendidik holistik antara lain yaitu: 1) pendidik holistik mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa; 2) pendidik holistik membantu siswa untuk mengembangkan potensinya; 3) pendidik holistik menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa; 4) pendidik holistik mengimplementasikan strategi penilaian beragam.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 1

<sup>29</sup> Jejen Musfah, “Membumikan Pendidikan Holistik...”, hlm. 6.

<sup>30</sup> Jejen Musfah, “Membumikan Pendidikan Holistik...”, hlm. 5.

<sup>31</sup> Herry Widyastono, “*Muatan Pendidikan Holistik....*”, hlm. 470.

## 2. Sejarah Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan perubahan yang baru, yang mana mulai mengambil andil dalam pendidikan dan pelatihan di pertengahan 1980 di Amerika Utara.<sup>32</sup> Hal yang mendasari kemunculan pendidikan holistik sebagai respon terhadap dominasi pandangan dunia terhadap filsafat pendidikan yang telah lama digunakan, seringkali disebut sebagai sudut pandang “mekanistik” atau “*Cartesian-Newtonian*”. Hal ini berarti Pendidikan Holistik belum terlalu menjadi filsafat yang digunakan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan ini berkembang sekitar tahun 1960-1970 sebagai akibat dari keprihatinan merebaknya krisis ekologis, dampak nuklir, polusi kimia dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional, hancurnya nilai-nilai tradisional serta institusinya. Namun sampai saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke-19 yang menekankan pada *reductionism* (pembelajaran terkotak-kotak), *linier thinking* (pembelajaran non-sistemik) dan *positivism* (pembelajaran dimana fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevansi arti dan nilai (*meaning relevance and value*) antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya sistem pendidikan yang terpusat pada siswa yang dibangun berdasarkan asumsi komunikatif, menyeluruh dan demi kepenuhan jati diri siswa dan guru.<sup>33</sup>

Perkembangan gagasan pendidikan holistik mulai mengalami kemajuan yang signifikan ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan holistik nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada Juli 1979, dengan menghadirkan The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potential. Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3 R's, yaitu akronim dari *relationship*, *responsibility*, dan *reverence*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3 R's ini lebih diartikan sebagai *writing* (menulis), *reading* (membaca), dan *arithmetic*

---

<sup>32</sup> Robert Miller, *Educational Alternatives: A Map of the Territory*, Paths of Learning 20, 23.  
Diambil dari <http://pathsoflearning.org>

<sup>33</sup> Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 31-32.

(menghitung), yang selanjutnya di Indonesia dikenal dengan sebutan “calistung” (membaca, menulis, dan berhitung).<sup>34</sup>

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru dalam memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama (kooperatif) lebih utama daripada persaingan (kompetitif).<sup>35</sup>

### 3. Tokoh-tokoh Pendidikan Holistik

Beberapa tokoh klasik yang menjadi perintis *holistic education* diantaranya adalah: Henry Thoreau (1817-1862), Jean Rousseau (1712-1778), Ralph Waldo Emerson (1803-1882), Johann Pestalozzi (1746-1827), Friedrich Froebel (1782-1852), Amos Bronson Alcott (1799-1888) dan Francisco Ferrer (1859-1909). Selanjutnya, juga ada beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung *holistic education*, adalah: Maria Montessori (1870-1952), John Dewey (1859-1952), Rudolf Steiner (1861-1925), John Caldwell Holt (1923-1985), Francis Parker (1837-1902), Abraham Maslow (1908-1970), Carl Gustav Jung (1875-1961) dan Paulo Freire (1921-1997). Dari semua tokoh klasik diatas hampir memiliki kesamaan dalam pemikiran tentang pendidikan holistik. Bahwa setiap aspek pendidikan yakni sosial, emosional dan spiritual harus saling ada keterkaitan satu dengan lainnya (*holistic*). Bukan merupakan bagian yang terpisah-pisahkan atau disebut juga dengan *parsial*.

### 4. Karakteristik Pendidikan Holistik

Dari sudut pandang filosofis pendidikan holistik adalah merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang

---

<sup>34</sup> Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 32-33.

<sup>35</sup> Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 33-34.

individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, meminjam formulasi Heriyanto,<sup>36</sup> setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang harus diperhatikan, yaitu:

*Pertama*, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologisnya bahwa subjek merupakan pengertian yang berkorelasi dengan subjek-subjek lain. Makna subjek dalam paradigma ini jauh berbeda dengan paradigma modern Cartesian-Newtonian, yaitu tidak terisolasi, tidak tertutup dan tidak terkungkung, melainkan berinterkoneksi dengan pengada-pengada lain di alam raya.

*Kedua*, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter realispluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau *binary logic* yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri.

## 5. Kondisi Indonesia dan Kendala Pendidikan Holistik

Dalam kehidupan di Indonesia terasa sekali betapa ada sekat-sekat antara berbagai sektor atau bidang kehidupan. Seakan-akan setiap sektor atau bidang kehidupan tidak hanya merupakan satu keutuhan tersendiri, tetapi juga tidak mempunyai relasi dengan sektor atau bidang kehidupan lain. Hal itu terdapat dalam setiap kegiatan bangsa, baik di lingkungan pemerintah maupun swasta. Lingkungan pendidikanpun tidak berbeda dari yang lain. Makin terasa bahwa keadaan demikian tidak realistis sama sekali dan amat merugikan usaha untuk mencapai kehidupan pendidikan yang bermutu. Hal demikian telah terbawa oleh pemikiran yang tidak sesuai dengan perkembangan bangsa dan umat manusia. Sebab dalam kenyataan kehidupan manusia merupakan satu keutuhan yang lengkap, meskipun terdiri dari aneka macam sektor yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>36</sup> Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), Hal 72.

Apalagi ketika umat manusia akan memasuki Abad ke-21 yang sekaligus merupakan permulaan dari satu millenium baru. Kalau kita bersedia untuk mempelajari kehidupan manusia secara mendalam, maka akan terlihat bahwa di satu pihak terjadi pembentukan spesialisasi yang makin banyak karena dimungkinkan oleh makin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi di pihak lain kita juga mengamati bahwa kehidupan hanya menjadi bermakna apabila ada integrasi antara sekian banyak spesialisasi. Ketika umat manusia memasuki Abad ke-21, fenomena itu menjadi makin jelas dan terasa keperluannya apabila ingin mencapai kehidupan yang bermutu. Oleh sebab itu sudah jauh waktunya untuk mengajak bangsa Indonesia lebih memperhatikan keperluan untuk menggunakan pendekatan holistik dalam menjalankan kehidupan. Mengingat bahwa pendidikan mempunyai peran yang amat mendasar untuk membawa kemampuan berpikir maka terlebih lagi diperlukan pendekatan holistik dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Menjadi makin jelas kendala-kendala apa yang dihadapi bangsa Indonesia untuk dapat melakukan pendekatan holistik dalam pendidikan nasional menghadapi Abad ke-21.

- a. Jumlah penduduk yang besar dengan jumlah angkatan muda yang jauh lebih besar dibandingkan angkatan tua, Hal ini memerlukan perhatian dan kontrol yang amat luas jangkanya.
- b. Luasnya wilayah Indonesia disertai perbedaan antara daerah satu dengan yang lain. Tanpa pemberian otonomi yang luas dan pembagian keuangan yang memadai sukar untuk mencapai hasil pendidikan yang memuaskan.
- c. Kebutuhan dana pendidikan yang tidak sedikit, baik dari Pemerintah maupun dari masyarakat. Padahal income Pemerintah masih sangat terbatas, apalagi setelah Krisis Ekonomi yang demikian hebat. Masyarakat Indonesia menjadi makin miskin setelah terjadi Krisis Ekonomi itu.
- d. Tidak mudah menyadarkan para orang tua untuk memperbaiki pendidikan yang mereka lakukan dalam lingkup keluarga masing-masing. Terbukti bahwa di lingkungan orang tua yang cukup beradapun kurang ada perhatian memadai terhadap pendidikan anak mereka. Dengan penghasilan yang semakin menurun akibat Krisis Ekonomi, apalagi bagi

mereka yang mengalami PHK, sukar sekali minta perhatian orang tua dalam mendidik anak. Tentu ada perkecualian, yaitu orang tua yang kuat kesadarannya terhadap keharusan mendidik anak mereka sekalipun keadaan ekonominya pas-pasan

- e. Reformasi yang telah terjadi sejak tahun 1998 besar manfaatnya untuk menghilangkan feodalisme dan segala aspeknya dan sebaliknya menimbulkan kehidupan demokrasi yang penting bagi perkembangan manusia. Akan tetapi reformasi juga mengakibatkan sikap kebablasan dalam menggunakan kebebasan. Akibatnya adalah disiplin masyarakat dan individu yang lemah sebelum terjadi Reformasi, sekarang malah makin lemah. Sukar diharapkan adanya ketertiban dan keteraturan dalam pelaksanaan segala hal, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Kendala-kendala ini harus dapat kita atasi kalau kita hendak melaksanakan pendidikan nasional dengan pendekatan holistik yang bermutu. Ini bukan kewajiban Pemerintah saja melainkan kewajiban semua warga masyarakat.

Dari uraian di atas dapat kita tarik benang merah sementara sebagai berikut:

- a. Telah terjadi perubahan dalam pemikiran umat manusia seluruh dunia yang semula berorientasi pada Individu dan bagian/parsialisme, sekarang menyadari bahwa perlu ada harmonisasi dalam Kebersamaan dan Keseluruhan (holistik). Pengutamaan pada Spesialisasi sekarang harus disertai dengan Integrasi dan Interaksi antara setiap Spesialisasi. Itu semua menimbulkan perlunya pendekatan Holistik di samping Analitik
- b. Hal itu juga berlaku bagi bangsa Indonesia dalam usahanya untuk mewujudkan Tujuan Nasionalnya dalam Abad ke-21 dan dalam kehidupan bersama dan berdampingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kalau bangsa Indonesia kurang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini, maka akan dihadapi banyak kesulitan dan hambatan Pendekatan holistik berlaku bagi setiap aspek kehidupan dan juga untuk pendidikan nasional. Dalam kenyataan banyak hal yang terjadi di Indonesia, termasuk dalam pendidikan nasionalnya, masih jauh sekali dari pendekatan holistik yang diperlukan. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus mengadakan usaha

penyesuaian yang cukup luas ruang lingkupnya dan karena itu juga memerlukan sumber dana dan daya yang tidak sedikit.

- c. Baik pendidikan luar sekolah, khususnya pendidikan di lingkungan keluarga, maupun pendidikan sekolah memerlukan perbaikan yang cukup luas dan mendasar. Para orang tua harus ditingkatkan kesadarannya untuk memberikan pendidikan lebih baik kepada keluarganya. Para guru harus diperbaiki mutunya dan kondisi hidupnya untuk dapat memberikan pendidikan serta motivasi kepada siswa didik. Organisasi kemasyarakatan serta organisasi persekolahan harus disesuaikan. Demikian pula fasilitas pendidikan harus diperbaiki dan ditingkatkan mutunya.
- d. Pemerintah dan Masyarakat menghadapi kendala yang tidak ringan untuk dapat menjalankan berbagai keharusan itu. Baik kendala yang bersifat materiil maupun yang non-materiil. Namun demikian seluruh bangsa harus berusaha sebaik-baiknya untuk dapat mengatasi berbagai kendala itu dan menjalankan kewajiban pendidikannya.

Atas dasar tersebut di atas, disarankan agar Pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk sesegera mungkin merealisasikan pendekatan holistik di bidang pendidikan nasional. Untuk itu Menteri Pendidikan Kebudayaan adalah penanggungjawab utama.

## **6. Perbaikan Bangsa Melalui Pendidikan Holistik**

Barangkali tidak banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa (tamatan) untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi, atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi). Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi – atau ukuran IQ).

Padahal ada banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan, karena berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya. Karena selama

ini kita banyak memfokuskan pada aspek IQ yang sebenarnya hanya mewakili 10-15% dari masyarakat yang memiliki kapasitas tertinggi, padahal 50-60% masyarakat menempati tingkat IQ terendah. Sehingga membuahkan hasil Kualitas SDM (Human Development Index) Indonesia sekarang berada di bawah Vietnam, atau nomor 4 terbawah (nomor 102 dari 106 negara). Hasil Survei PERC di 12 negara juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan terbawah, satu peringkat di bawah Vietnam. Hasil survey matematika di 38 negara Asia, Australia, dan Afrika oleh TIMSS-R, menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 34.

Selain itu, metode pembelajaran di kelas banyak yang menyalahi teori-teori perkembangan anak. Hasilnya adalah generasi yang tidak percaya diri (apalagi kalau divonis dengan sistem ranking di sekolah), sehingga sempurnalah pencetakan SDM Indonesia yang berada di urutan terbawah; tidak bisa bekerja, tidak terampil, tidak percaya diri, dan tidak berkarakter. Mereka tumbuh dikondisikan oleh sebuah sistem yang salah. Aspirasi siswa yang keliru sejak dini sudah terbentuk, yaitu tidak menghargai pekerjaan manual yang memerlukan keterampilan, kerajinan, dan ketekunan. Dalam hal ini, termasuk juga mereka yang memasuki sekolah kejuruan (SMK), yang umumnya tidak mempunyai gairah untuk mencintai bidang keterampilannya karena merasa dicap bodoh, terlebih jika lingkungannya menganggap bahwa simbol keberhasilan adalah memiliki gelar kesarjanaan, bukan memiliki keterampilan kerja.

Selain itu, karena tujuan pendidikan diarahkan untuk mencetak anak pandai secara kognitif (yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logis-matematis), maka banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan (seperti kesenian, musik, imajinasi, dan pembentukan karakter) kurang mendapatkan perhatian. Kalaupun ada, maka orientasinya pun lebih kepada kognitif (hafalan), tidak ada apresiasi dan penghayatan yang dapat menumbuhkan kegairahan untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut. Celakanya lagi, pendekatan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengejar

nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dan lain sebagainya.

Mata pelajaran yang bersifat subject matter juga makin merumitkan permasalahan, karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya, serta tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak, yang menurut David Orr adalah akar dari permasalahan yang ada: “Isu-isu terbesar saat ini pasti berakar dari kegagalan kita untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Kegagalan tersebut terjadi ketika kita terbiasa berpikir secara terkotak-kotak dan tidak diajarkan bagaimana untuk berpikir secara keseluruhan dalam melihat keterkaitan antar kotak-kotak tersebut, atau untuk mempertanyakan bagaimana suatu kotak (perspektif) dapat terkait dengan kotak-kotak lainnya.” (David Orr). Hal yang sama diungkapkan oleh Fitjrof Capra bahwa betapa pengetahuan manusia tentang sains, masyarakat, dan kebudayaan telah begitu terkotak-kotak, sehingga manusia tidak mampu melihat gambar keseluruhan (wholeness) dari setiap fenomena.

Akibatnya, banyak solusi yang dilakukan manusia dalam menghadapi berbagai segi kehidupan manusia didekati pula secara fragmented (parsial), sehingga tidak dapat memperbaiki masalah, tetapi justru semakin memperburuknya. Inti pemikiran Fitjrof Capra adalah menekankan pentingnya untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan: “multidisciplinary, holistic approach to reality”.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan pendidikan Holistik adalah dengan cara:

- a. Mengembangkan visi pendidikan yang jelas dan konsisten,

Dalam sebuah organisasi atau suatu lembaga, pernyataan visi dan misi merupakan sebuah kunci utama untuk menjalankan segala kegiatan dalam organisasi/lembaga tersebut. Visi dan misi berada dalam urutan paling atas sebelum perencanaan dalam organisasi. Dalam pendidikan

holistik sekolah tidak lagi mengarahkan fokusnya pada pengembangan potensi intelektual semata, akan tetapi juga harus mengembangkan potensi-potensi lainnya.

- b. Adanya kepemimpinan yang dapat memberikan arah,

Lembaga pendidikan dipahami sebagai suatu organisasi, kepemimpinan menjadi tonggak utama yang harus dibahas dalam sistem manajemen pendidikan. Lembaga pendidikan membutuhkan pemimpin yang handal untuk melakukan tugas, fungsi dan tanggung jawab terhadap visi misi sekolah dan mengilhami guru, staf, serta siswa. Kesuksesan lembaga pendidikan tidak hanya bisa diraih melalui kepala sekolah semata, melainkan bekerja sama dengan guru, staf, dan siswa dibawah koordinasi pemimpin untuk menjamin aplikasi perundang-undangan dan peraturan lembaga pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan yang terjadi halnya dilapangan kurang memahami apa saja yang harus dilaksanakan tugas, peran dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah. Pemimpin kurang memperhatikan jerih payah kerja keras guru sehingga tidak diberikan penghargaan. Pemimpin dalam menjalankan fungsinya untuk membimbing dan memotivasi bawahannya kurang diperhatikan. Bimbingan yang diberikan pemimpin kurang maksimal, bahkan pemimpin yang jarak rumahnya jauh dari sekolah jarang hadir dan kurang mengontrol keadaan sekolah. Pemimpin selayaknya memberikan motivasi kepada bawahan minimal seminggu sekali dalam acara rapat, upacara atau acara lainnya.

Kepemimpinan pendidikan merupakan pemimpin pada suatu lembaga pendidikan. Tanpa kehadiran pemimpin proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan efektif. Pendidikan akan menjadi tidak terkoordinasi baik dari jajaran guru, staf maupun siswa. Lembaga pendidikan tanpa adanya pemimpin maka tidak akan terselenggaranya tugas, fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan harus mengetahui peran, tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai terselenggaranya tujuan pendidikan.

c. Menyusun kurikulum yang komprehensif,

Untuk mengelola pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Di antaranya ada sepuluh ciri yang harus muncul dalam membangun kurikulum pendidikan holistik:

- 1) Spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktik pembelajaran apapun,
- 2) Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (inner self) sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya,
- 3) Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif,
- 4) Pembelajaran berkewajiban menumbuh kembangkan potensi kecerdasan ganda (multiple intelligences),
- 5) Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa akan keterkaitannya dengan komunitasnya sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna,
- 6) Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan "masyarakat" non manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis,
- 7) Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa
- 8) Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan pola belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif,

- 9) Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala
- 10) Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik

Kesepuluh ciri tersebut sekaligus menjadi keunggulan dari kurikulum Holistik. Dengan memperhatikan secara lebih seksama, jelas kurikulum ini sangat dibutuhkan bagi Indonesia yang sedang mengalami kemerosotan moral, ekologi, serta spiritual

- d. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran,

Pendidikan harus dipahami sebagai seni dalam misi penumbuhan dimensi moral, emosional, fisik, psikologis serta spiritual dalam perkembangan siswa. Setiap siswa tidak sekedar hanya pekerja kelak di masa depan; kecerdasan dan kemampuannya jauh lebih kompleks daripada angka-angka nilai dan tes-tes yang telah distandarisasikan.

Tingkat partisipasi siswa yang tinggi dalam kegiatan belajar-mengajar dapat dicapai apabila mereka memiliki kesempatan untuk secara langsung:

- 1) Melakukan berbagai bentuk pengkajian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman,
- 2) Berlatih berbagai keterampilan kognitif, personal-sosial, dan psikomotorik, baik yang terbentuk sebagai efek langsung pengajaran maupun sebagai dampak pengiring pelaksanaan berbagai kegiatan belajar yang memiliki sasaran pembentukan utama lain, dan
- 3) Menghayati berbagai peristiwa sarat nilai baik secara pasif dalam bentuk pengamatan dan pengkajian maupun secara aktif melalui keterlibatan langsung di dalam berbagai kegiatan serta peristiwa sarat nilai.

- e. Membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua,

Seperti telah menjadi pengetahuan bersama, pendidikan nasional terbagi dalam pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dalam pendidikan luar sekolah yang amat besar perannya dalam pembentukan kepribadian adalah pendidikan dalam keluarga. Dalam pendekatan holistik

terhadap pendidikan nasional harus selalu ada hubungan yang erat antara pendidikan sekolah (internal) dan luar sekolah (eksternal), khususnya pendidikan dalam keluarga. Kedua unsur pendidikan harus saling melengkapi dan menunjang.

"Pendidikan dalam keluarga bersifat sangat mendasar karena manusia Indonesia tumbuh sejak lahir dan familiar (akrab) dalam lingkungan keluarga."

Banyak sifat manusia yang berakar saat berumur bawah lima tahun (balita). Maka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangatlah vital. Pendidikan yang dilakukan orang tua dan anggota keluarga terhadap siswa, besar sekali dampaknya terhadap perkembangan siswa menjadi insan dewasa dan dalam menempuh kehidupannya. Oleh sebab itu kita harus memberikan perhatian besar sekali dan serius terhadap pelaksanaan pendidikan dalam keluarga-keluarga di Indonesia sebagai akar pendidikan nasional.

- f. Pengembangan Individu profesional baik di kalangan guru ataupun siswa.

Peningkatan profesionalisme guru melalui reflective teaching didasarkan pada pertimbangan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan sekolah. Hal itu karena guru berfungsi sebagai manajer dan pemimpin pembelajaran. Sebagaimana diketahui, bentuk konkrit pendidikan adalah proses belajar-mengajar dalam kelas.

Bahkan, secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa inti pendidikan terletak pada proses belajar-mengajar. Itulah sebabnya, setelah mengadakan analisis yang komprehensif tentang komponen-komponen penentu, dapat diimpulkan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar-mengajar; dan oleh karenanya, apabila terjadi penurunan mutu pendidikan, yang pertama kali harus dikaji adalah kualitas proses belajar-mengajar tersebut.

Kualitas proses belajar secara holistik ini tergantung pada tiga unsur:

- 1) Tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati oleh siswa,

- 2) Peran guru dalam proses belajar-mengajar, dan
- 3) Suasana proses belajar. Makin intensif partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar makin tinggi kualitas proses belajar itu sendiri.

Sebagai orang "nomor satu" di dalam kelas, guru bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar yang berkualitas. Karena perannya yang sedemikian penting, maka guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya.

### **C. KESIMPULAN**

Relativitas dimensi intelektual dalam pendidikan formal memang tak tersanggalkan. Akibatnya, kualitas kepribadian siswa didik tidak cukup hanya ditakar berdasarkan intelektualitas yang dianggakan melalui sistem penilaian tertentu. Secara ideal dan teoritis dunia pendidikan diharapkan bisa mempersiapkan siswa didik berkepribadian integral yang menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai dasar hidup manusia.

Integritas kepribadian siswa didik seharusnya mengenal dan memiliki suatu sistem intelektualitas yang saling terkait (*interdependent multiple intelligence*) yang perlu diperkenalkan dan ditanamkan dalam dunia pendidikan formal. Siswa didik yang berintelektualitas integral bakal sanggup berkomunikasi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungan hidupnya sambil memperhatikan nilai-nilai luhur yang seharusnya dijunjungnya tinggi. Dimensi moralitas menjadi bahan pertimbangan dalam pola pikir, bicara dan tindak-tanduk. Suatu pemikiran yang terpaut dengan kenyataan dan pengalaman hidup sangat dibutuhkan. Itulah hakekat dari pendidikan Holistik, yang menurut sebagian pakar pendidikan akan mampu menjadi solusi dalam memperbaiki kondisi bangsa.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan pendidikan Holistik adalah dengan cara: 1) Mengembangkan visi pendidikan yang jelas dan konsisten, 2) Adanya kepemimpinan yang dapat memberikan arah, 3) Menyusun kurikulum yang komprehensif, 4) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, 5) Membangun hubungan yang harmonis antara

sekolah dan orang tua, 6) Pengembangan Individu profesional baik di kalangan guru ataupun siswa.

#### D. REFERENSI

- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratis; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011).
- Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ; Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*
- Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003),
- Masruri, M. Hadi, Pendidikan Menurut Ibnu Thufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)", Dalam M. Zainuddin, dkk. (eds), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005).
- Musfah, Jejen, *Membumikan Pendidikan Holistik*, dalam Jejen Musfah, dkk., *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Nahlawy, Abdurrahman *al Tarbiyah al Islamiyah*, (Riyadh: Maktabah Asamah, 1998), Cet-II.
- Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010)
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).
- Nobira, Shinji, Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Prasad Saw, Ganesh, "A Frame Work Of Holistic Education", *International Journal of Innovative Research & Development*, (Vol. 2, No. 8, Agustus/2013).
- Rembangy, Musthofa, Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi; Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format, dalam Imam Machali, dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga, 2004).
- Rossidy, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif; Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).
- Rubiyanto, Nanik, dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010).
- Sholeh, Moh, dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

- Supratikna, A., *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), Cet-III
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009).
- Widyastono, Herry, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 18, No. 4, Desember/2012).